# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa yang berperan penting dalam mencetak generasi berkualitas. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah: *"usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara"* (UU RI No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 1).

Dalam perspektif Islam, menurut Afandi (2024), pendidikan merupakan proses pembinaan yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia melalui pendekatan yang menyeluruh, mencakup aspek intelektual, fisik, sosial, dan spiritual. Pendidikan Islam dipandang sebagai sarana pembentukan kepribadian Islami dengan menanamkan nilai-nilai tauhid dan akhlakul karimah ke dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mentransformasi perilaku dan membentuk kesadaran manusia akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah. Pendidikan Islam berorientasi pada keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat, antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembinaan moral spiritual, sehingga tujuan akhirnya adalah melahirkan insan yang beriman, berilmu, dan beramal saleh.

Guru memegang peranan yang sangat strategis dalam keseluruhan proses pendidikan. Dalam sistem pendidikan apa pun, baik yang berbasis nasional maupun keislaman, guru merupakan elemen utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Pendidikan tidak akan berjalan secara efektif tanpa adanya peran aktif guru sebagai perencana, pelaksana, dan pengendali kegiatan belajar mengajar. Melalui kehadiran guru, nilai-nilai pengetahuan, keterampilan, dan moralitas dapat ditransfer, diteladankan, serta

diinternalisasikan kepada peserta didik. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, *"guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik."* Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter dan kepribadian siswa. Mereka memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing tinggi. Dalam perspektif Islam, posisi guru memiliki kedudukan yang sangat mulia. Guru dipandang sebagai pewaris tugas kenabian (waratsatul anbiya') yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing akhlak dan spiritualitas peserta didik. Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).

Dengan demikian, guru dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan (mu'allim), tetapi juga sebagai pembina moral dan rohani (murabbi dan mursyid), yang membentuk kepribadian peserta didik agar beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Selain itu, hasil penelitian Afandi (2024) menunjukkan bahwa keberadaan guru berperan sentral dalam proses transformasi nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik. Guru menjadi teladan utama dalam menanamkan nilai religius, membentuk budaya belajar Islami, serta menjaga kesinambungan antara pengetahuan dan pengamalan nilai spiritual. Artinya, keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada kualitas dan keteladanan guru. Dengan demikian, guru memiliki posisi sentral sebagai agen transformasi yang tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Namun, dinamika global yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial menuntut adanya penguatan kompetensi guru melalui pengembangan profesionalisme.

Seiring dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan perubahan paradigma pendidikan di Indonesia, pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan menjadi prioritas utama. Berdasarkan kajian Suwinardi (2017),

profesionalisme adalah watak yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku yang bertujuan menghasilkan kualitas terbaik dari pekerjaan. Profesionalisme guru tidak hanya mencakup penguasaan kompetensi pedagogik, kepribadian, dan kompetensi sosial, tetapi juga kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan pendidikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut mampu merancang pengalaman belajar yang lebih fleksibel, kreatif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik, sehingga pengembangan kapasitas profesional menjadi hal yang mutlak. Upaya peningkatan profesionalisme ini dapat dilakukan melalui berbagai bentuk *Continuing Professional Development* (CPD), seperti pelatihan berkelanjutan, pembelajaran kolaboratif, mentoring, dan refleksi praktik, yang semuanya bertujuan mendorong guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, inovasi pedagogik, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan dinamika kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan bukan hanya sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai strategi untuk memastikan tercapainya pendidikan yang berkualitas dan relevan bagi generasi masa depan.

Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan menjadi salah satu pendekatan yang diakui secara luas dalam meningkatkan kualitas guru. Program ini tidak hanya membantu guru dalam memperkaya pengetahuan pedagogik dan konten, tetapi juga melibatkan mereka dalam proses refleksi, kolaborasi, dan eksplorasi berbasis kebutuhan. Dengan CPD yang dirancang secara tepat, guru dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih efektif, kreatif, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. *CPD* adalah program pengembangan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru melalui berbagai kegiatan pembinaan, pengkajian, kolaborasi, dan refleksi agar proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas (Lubis et al., 2019). Pendapat lain menyatakan, CPD adalah proses pengembangan profesional secara berkelanjutan yang meliputi langkah-langkah seperti penilaian kebutuhan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta menggunakan metode dan teknik seperti pendidikan dan pelatihan, kuliah,

simulasi, diskusi, dan pemodelan perilaku, dengan model yang paling umum digunakan adalah kelompok belajar profesional (Kastawi & Yuliejantiningsih, 2019).

SMPIT Buahati Islamic School di Jakarta Timur merupakan salah satu sekolah unggulan yang dikenal dengan komitmennya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kualitas pendidikan modern. Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan pencapaian akademik, SMPIT Buahati Islamic School terus berupaya menjadi pelopor pendidikan bermutu tinggi di tingkat nasional. Keunggulan ini tidak hanya tercermin dari hasil belajar siswa, tetapi juga dari kemampuan guru dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

SMPIT Buahati Islamic School dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian mengenai pengembangan profesionalisme guru berbasis budaya Islami. Sebagai salah satu Sekolah Islam Terpadu berakreditasi unggul yang memiliki 24 unit/cabang sekolah di berbagai wilayah, SMPIT Buahati tidak hanya menyelenggarakan program pengembangan profesional guru secara berkelanjutan melalui pelatihan, pembinaan, pendampingan, supervisi, dan evaluasi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh proses pengembangan guru. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui budaya sekolah SALAM (Smart, Antusias, Leader, dan Amanah), program *Islamic Character Building* (ICB), sistem mentoring, pembiasaan ibadah, serta budaya kerja religius yang menjadi landasan dalam membangun karakter, etos kerja, dan profesionalisme tenaga pendidik. Selain itu, sekolah mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensinya melalui penyusunan perangkat pembelajaran, buku ajar, dan modul secara mandiri sebagai bentuk budaya berkarya dan inovasi. Karakteristik tersebut menjadikan SMPIT Buahati Islamic School sebagai konteks yang representatif untuk mengkaji implementasi pengembangan profesionalisme guru berbasis budaya Islami secara komprehensif.

Capaian peserta didik SMPIT Buahati Islamic School menunjukkan adanya pengembangan potensi dalam berbagai bidang, baik keagamaan,

akademik, seni, olahraga, maupun teknologi. Pada bidang keagamaan, peserta didik berhasil meraih Juara 1 Musabaqah Hifzhil Qur'an (MHQ) putra dan putri dalam Pentas Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat kecamatan tahun 2024, serta Juara 1 Cerdas Cermat PAI tingkat kecamatan tahun 2023. Prestasi tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap pengembangan kemampuan keagamaan dan penguatan kompetensi peserta didik dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Dalam bidang akademik, peserta didik juga memperoleh sejumlah prestasi pada tingkat nasional dan regional. Pada tahun 2024, prestasi tersebut meliputi Gold Medal AKM Challenge Competition tingkat nasional, Gold Medal bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada kompetisi OSAN tingkat nasional, Gold Medal English Soedirman Short Competition-5, Bronze Medal Matematika pada Merdeka Science Competition (MSC) tingkat nasional, Juara 2 Ranking IPA tingkat Jabodetabek, serta Juara 2 Coding ERLAS tingkat nasional. Capaian ini memperlihatkan keberagaman kompetensi yang dikembangkan, mulai dari literasi dan numerasi, sains, bahasa Inggris, hingga keterampilan teknologi.

Selain bidang keagamaan dan akademik, peserta didik menunjukkan potensi dalam bidang seni dan olahraga. Pada tahun 2024, peserta didik meraih Juara 3 Menggambar Sampul Komik Kids Fun Fest tingkat provinsi, peringkat ke-7 pada Kejuaraan Catur ITB tingkat nasional, serta Juara 2 Swimming 25m Freestyle Cikal Amri Cup tingkat provinsi. Sementara itu, pada tahun 2023, peserta didik meraih Juara 1 Archery Tournament tingkat nasional dan Juara 1 Futsal BAF tingkat provinsi. Beragam capaian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan potensi peserta didik tidak terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup kreativitas, keterampilan, ketangkasan, dan kemampuan berkompetisi.

Keragaman capaian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan potensi peserta didik di SMPIT Buahati Islamic School berlangsung pada bidang yang beragam, termasuk pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama Islam, literasi dan numerasi, ilmu pengetahuan sosial, serta sains.

Kondisi ini menjadi konteks yang relevan dalam melihat peran sekolah dalam menyediakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik. Pada saat yang sama, keberagaman potensi tersebut menuntut tenaga pendidik untuk memiliki kapasitas profesional yang mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi peserta didik.

Pengembangan potensi yang beragam membutuhkan lingkungan pembelajaran yang mampu menyesuaikan strategi pendidikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks kelembagaan, kondisi tersebut tidak terlepas dari kapasitas tenaga pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran serta mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan. Penelitian mengenai strategi peningkatan mutu SMPIT Buahati Islamic School Jakarta Timur yang dilakukan pada tahun ajaran 2024/2025 juga menunjukkan bahwa sekolah memiliki sistem penjaminan mutu dengan 36 aspek monitoring, dengan 34 aspek terpenuhi atau sebesar 94,44%. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perhatian sekolah terhadap pemeliharaan mutu pendidikan, sekaligus memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana kapasitas tenaga pendidik dikembangkan dan dipertahankan melalui budaya sekolah dan pelatihan berkelanjutan.

Dalam perspektif pengembangan profesionalisme tenaga pendidik, keberhasilan sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang mampu mengakomodasi beragam potensi peserta didik tidak cukup hanya ditopang oleh kebijakan dan program sekolah, tetapi juga membutuhkan guru yang terus mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan profesionalnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana budaya sekolah berperan dalam membentuk lingkungan yang mendorong guru untuk terus belajar dan berkembang, bagaimana pelatihan berkelanjutan direncanakan dan dilaksanakan, serta bagaimana hasil pengembangan tersebut dievaluasi dalam konteks budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Keragaman karakteristik sekolah dan capaian peserta didik tersebut menjadikan SMPIT

Buahati Islamic School sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji manajemen pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan berbasis budaya Islami secara komprehensif.

Hal yang menarik untuk dibahas dalam konteks ini adalah bagaimana SMPIT Buahati Islamic School merancang dan mengimplementasikan strategi pengembangan profesionalisme dan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, pengembangan profesionalisme guru tidak lagi menjadi pilihan, melainkan keharusan. Sebagaimana diungkapkan oleh Suwinardi (2017), profesionalisme adalah suatu karakter yang diwujudkan dalam tindakan, bertujuan untuk menghasilkan kualitas terbaik dalam pekerjaan. SMPIT Buahati Islamic School diharapkan dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam menerapkan strategi pengembangan profesionalisme dan pelatihan berkelanjutan yang efektif. Untuk itu, diperlukan penelitian yang mendalam tentang bagaimana program tersebut dapat dioptimalkan di sekolah ini, sehingga menghasilkan model pengembangan yang adaptif dan inovatif.

Penelitian ini akan menggali lebih jauh proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program pengembangan profesionalisme di SMPIT Buahati Islamic School. Dengan memahami pendekatan yang digunakan, faktor-faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas program ini. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung visi SMPIT Buahati Islamic School menjadi model sekolah Islam unggulan yang mudah dicontoh.

Dengan memperhatikan pentingnya peran guru sebagai agen transformasi nilai dan pembentuk karakter peserta didik, maka pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan menjadi kebutuhan yang sangat mendesak, khususnya di lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks ini, SMPIT Buahati Islamic School di Jakarta Timur menarik untuk diteliti karena memiliki komitmen kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan, termasuk dalam pengembangan kompetensi dan

profesionalisme guru. Proses pengembangan profesional di sekolah ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan pedagogik dan akademik guru, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Meskipun berbagai program pengembangan profesionalisme guru telah banyak diterapkan di sekolah Islam, pada praktiknya masih ditemukan tantangan dalam menjaga keberlanjutan program, integrasi antara peningkatan kompetensi profesional dengan pembinaan spiritual, serta efektivitas pelaksanaan program di tengah tingginya beban kerja guru. Di sisi lain, sebagian besar program pengembangan profesional guru masih berorientasi pada peningkatan kompetensi pedagogik dan administratif, sementara penguatan budaya Islami sebagai fondasi pembinaan profesionalisme guru belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya pada sekolah Islam terpadu. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap model manajemen pengembangan profesionalisme guru yang tidak hanya menekankan aspek kompetensi, tetapi juga internalisasi nilai-nilai Islami secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara dengan kepala sekolah SMPIT Buahati Islamic School, pengembangan profesionalisme guru di sekolah telah dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Proses rekrutmen tenaga pendidik dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian bidang studi (linieritas) dan kemampuan pedagogik calon guru. Sebelum mengajar, setiap guru baru wajib mengikuti masa pelatihan intensif selama 1–3 bulan untuk menginternalisasi nilai-nilai dasar sekolah dan memahami standar profesionalisme yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan profesionalisme guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kultural dan spiritual, di mana nilai-nilai Islam menjadi landasan utama.

Selain itu, sekolah menerapkan sistem pendampingan (konsultan internal) bagi setiap guru. Melalui mekanisme ini, guru memperoleh arahan dan masukan terkait perencanaan pembelajaran, strategi mengajar, hingga penilaian hasil belajar siswa. Model pendampingan ini tidak hanya berfungsi

sebagai kontrol mutu, tetapi juga sebagai bentuk pembinaan berkelanjutan yang mencerminkan nilai ta'awun (saling menolong) dan ukhuwah (kebersamaan).

Upaya pengembangan profesionalisme juga diwujudkan melalui program pelatihan rutin yang dilakukan baik secara internal maupun eksternal. Guru-guru secara berkala mengikuti pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan unit sekolah masing-masing. Program tersebut tidak hanya memperkuat kompetensi pedagogik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan integritas moral guru. Dengan demikian, profesionalisme guru dipandang sebagai kesatuan antara kemampuan ilmiah dan kepribadian Islami.

Namun demikian, hasil wawancara juga mengungkapkan adanya tantangan dalam pelaksanaan program pengembangan profesionalisme, terutama terkait keterbatasan waktu. Guru harus membagi fokus antara tugas mengajar, kegiatan kokurikuler, dan pelatihan. Kondisi ini menuntut adanya strategi manajemen waktu yang efektif agar pelatihan tetap dapat terlaksana tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran. Selain itu, sinergi antara sekolah dan orang tua juga menjadi hal penting, karena pembentukan karakter Islami tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi perlu diperkuat di lingkungan keluarga.

Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan berbasis budaya Islami merupakan proses yang kompleks dan berlapis, mencakup aspek rekrutmen, pelatihan, pendampingan, dan pembinaan karakter. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih mendalam, terutama dalam konteks bagaimana budaya sekolah Islam berperan dalam membentuk profesionalisme guru secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada Pengembangan Profesionalisme Guru Berkelanjutan Berbasis Budaya Islami dengan tujuan menggali nilai-nilai budaya, sistem pembinaan, dan praktik pengembangan yang diterapkan di lingkungan sekolah Islam.

Penelitian ini berlandaskan pada Teori Pengembangan Profesional Guru (Teacher Professional Development Theory) yang menekankan pentingnya proses pembelajaran berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan

efektivitas dan kualitas pembelajaran (Guskey, 2002). Selain itu, teori ini juga selaras dengan CPD yang menekankan proses reflektif, kolaboratif, dan kontekstual dalam mengembangkan kapasitas profesional guru (Lubis et al., 2019). Secara lebih luas, penelitian ini juga didukung oleh Human Capital Theory (Becker, 1993) yang memandang peningkatan kompetensi guru sebagai bentuk investasi sumber daya manusia yang akan memberikan dampak jangka panjang terhadap mutu pendidikan dan keberhasilan organisasi sekolah. Dalam perspektif Islam, pengembangan profesional guru juga merupakan bagian dari upaya tazkiyatun nafs (penyucian diri) dan ta'dib (pendidikan adab), yang bertujuan membentuk guru berilmu dan berakhlak mulia.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini berfokus pada Pengembangan Profesionalisme Guru Berkelanjutan Berbasis Budaya Islami di SMPIT Buahati Islamic School Kota Jakarta Timur. Fokus ini mencakup empat aspek utama, yaitu: (1) bagaimana proses perencanaan pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan berbasis budaya Islami dilakukan di SMPIT Buahati Islamic School; (2) bagaimana proses pengorganisasian program pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan dilaksanakan dalam praktik pembelajaran dan pembinaan karakter Islami; serta (3) bagaimana proses pelaksanaan pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan di SMPIT Buahati Islamic School; dan (4) bagaimana proses pengawasan dan evaluasi pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan untuk menilai efektivitas dan keberlanjutan program tersebut. Dengan menganalisis empat aspek tersebut, harapannya penelitian ini dapat menghasilkan model manajemen pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan yang holistik dan kontekstual, sesuai dengan prinsip-prinsip budaya Islami dan tuntutan pendidikan modern.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas profesionalisme guru, pengembangan profesional berkelanjutan (CPD), manajemen mutu pendidikan, serta budaya religius dalam peningkatan kualitas guru. Penelitian Aslamiyah dan Abun (2023) menekankan pentingnya integrasi teknologi digital dan nilai religius dalam profesionalisme guru, sedangkan Setiawan

(2021) lebih menyoroti manajemen penjaminan mutu pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian Sudadi dan Sugiyanto (2021) juga menunjukkan bahwa budaya religius dapat meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru melalui manajemen berbasis nilai keagamaan. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan yang diintegrasikan dengan budaya Islami dalam kerangka manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) pada sekolah Islam terpadu modern. Selain itu, kajian mengenai bagaimana nilai-nilai Islami diinternalisasikan secara sistematis dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pengembangan profesionalisme guru masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui kajian mengenai pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan berbasis budaya Islami di SMPIT Buahati Islamic School Kota Jakarta Timur.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan konsep profesionalisme guru berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga mengintegrasikan budaya Islami sebagai landasan pembentukan karakter dan spiritualitas guru. Penelitian ini mengkaji pengembangan profesionalisme guru melalui pendekatan fungsi manajemen POAC yang dipadukan dengan internalisasi nilai-nilai Islami seperti ikhlas, amanah, disiplin, keteladanan, ta'awun, dan muhasabah dalam konteks sekolah Islam terpadu modern. Selain itu, penelitian ini menawarkan model manajemen pengembangan profesionalisme guru yang holistik, karena mencakup aspek kompetensi, pembinaan budaya religius, mentoring, serta penguatan spiritualitas guru secara berkelanjutan di lingkungan SMPIT Buahati Islamic School Kota Jakarta Timur.

Keunikan penelitian ini terletak pada pengkajian pengembangan profesionalisme guru yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga pada internalisasi budaya Islami sebagai landasan pembentukan karakter dan spiritualitas guru. SMPIT

Buahati Islamic School memiliki ciri khas berupa sistem pembinaan guru yang terintegrasi melalui pelatihan berkelanjutan, mentoring, *Islamic Character Building* (ICB), serta pembiasaan budaya religius dalam aktivitas sekolah. Kondisi ini menjadikan pengembangan profesionalisme guru dipandang sebagai proses holistik yang menggabungkan aspek kompetensi, manajerial, dan spiritual dalam satu sistem pembinaan berkelanjutan.

## B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru Berkelanjutan Berbasis Budaya Islami di SMPIT Buahati Islamic School Kota Jakarta Timur. Analisis terhadap sub fokus penelitian dilakukan berdasarkan konsep POAC yang dikemukakan oleh George R. Terry, meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis secara sistematis proses pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan berbasis budaya Islami di SMPIT Buahati Islamic School. Berdasarkan hal tersebut, maka sub fokus penelitian ini adalah:

1. Perencanaan (*planning*) pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan berbasis budaya Islami di SMPIT Buahati Islamic School Kota Jakarta Timur.
2. Pengorganisasian (*organizing*) pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan berbasis budaya Islami di SMPIT Buahati Islamic School Kota Jakarta Timur.
3. Pelaksanaan (*actuating*) pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan berbasis budaya Islami di SMPIT Buahati Islamic School Kota Jakarta Timur.
4. Pengawasan dan evaluasi (*controlling*) pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan berbasis budaya Islami di SMPIT Buahati Islamic School Kota Jakarta Timur.

## C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan sub fokus tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan berbasis budaya Islami?
2. Bagaimana pengorganisasian pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan berbasis budaya Islami?
3. Bagaimana pelaksanaan pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan berbasis budaya Islami?
4. Bagaimana pengawasan dan evaluasi pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan berbasis budaya Islami?

## D. Tujuan Penelitian

Berikutnya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa perencanaan pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan berbasis budaya Islami di SMPIT Buahati Islamic School Kota Jakarta Timur.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa pengorganisasian pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan berbasis budaya Islami di SMPIT Buahati Islamic School Kota Jakarta Timur.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa pelaksanaan pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan berbasis budaya Islami di SMPIT Buahati Islamic School Kota Jakarta Timur.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa pengawasan dan evaluasi pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan berbasis budaya Islami di SMPIT Buahati Islamic School Kota Jakarta Timur.

## E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang dapat ditinjau dari dua dimensi, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

   Harapannya penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap teori pengembangan profesionalisme khususnya dalam pendidikan yang berbasis Islam, serta dalam pengembangan teori tersebut dapat memberikan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen pendidikan.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Intelligentia Dignitas

2. Kegunaan Praktis

Harapannya penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan lembaga pendidikan khususnya pada tingkat SMP dalam melakukan pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

## F. *State of The Art*

Penelitian mengenai profesionalisme guru menunjukkan perkembangan kajian yang semakin luas, dari pemahaman profesionalisme sebagai penguasaan kompetensi menuju pemahaman yang lebih komprehensif yang mencakup pengembangan berkelanjutan, dukungan organisasi, budaya sekolah, kepemimpinan, serta nilai-nilai yang menjadi landasan perilaku profesional guru. Berdasarkan telaah terhadap 28 penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi beberapa kecenderungan utama yang menjadi dasar dalam menentukan posisi penelitian ini.

Pertama, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak lagi dipahami hanya sebagai penguasaan kompetensi pedagogik dan akademik. Aslamiyah dan Abun (2023) menempatkan profesionalisme guru dalam konteks perubahan pendidikan yang menuntut penguasaan teknologi digital, inovasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta internalisasi nilai moral dan religius dalam manajemen pendidikan Islam. Sejalan dengan itu, Saefurridjal et al. (2022) menunjukkan bahwa profesionalisme pendidik mencakup dimensi religius, rasional, humanistik, dan sosial, sehingga guru profesional tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik, tetapi juga integritas moral dan tanggung jawab sosial. Kajian Purwaningsih dan Muliyandari (2021), Qomar (2016), Wulansari dan Muawanah (2024), serta Susilawati et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa profesionalisme guru dalam perspektif Islam berkaitan dengan integritas moral, kompetensi keilmuan, tanggung jawab, etika, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam menjalankan profesi.

Kedua, perkembangan penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru semakin dikaitkan dengan Continuous Professional Development (CPD). Tambak et al. (2025) memandang CPD sebagai proses berkelanjutan yang mencakup pelatihan, workshop, seminar, penelitian, dan pembelajaran mandiri untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesionalisme, kepemimpinan guru, kemampuan teknologi digital, serta etika profesional berbasis nilai keislaman. Utami et al. (2019) menemukan bahwa keterlibatan guru dalam CPD berkaitan dengan peningkatan praktik mengajar, sementara antusiasme profesional menjadi faktor penting dalam keterlibatan tersebut. Nisar et al. (2022) juga menunjukkan bahwa CPD berpengaruh positif terhadap kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, asesmen, pengembangan tes, dan penggunaan metode pembelajaran. Temuan tersebut diperkuat oleh Kern dan Patton (2024) serta Sims dan Fletcher-Wood (2021), yang menekankan bahwa pengembangan profesional yang efektif memerlukan keberlanjutan, dukungan organisasi, kolaborasi, pemberdayaan guru, umpan balik, dan keterkaitan dengan praktik.

Ketiga, penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa pengembangan profesionalisme guru membutuhkan sistem manajemen dan dukungan kelembagaan. Setiawan (2021) menunjukkan bahwa manajemen penjaminan mutu melalui supervisi akademik, evaluasi rutin, dan pelatihan berkala dapat meningkatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Kurniawan (2019) menemukan bahwa manajemen kinerja berbasis budaya keagamaan yang mencakup perencanaan, pembinaan, dan evaluasi dapat meningkatkan profesionalisme guru. Wirabhakti (2023) lebih lanjut menunjukkan bahwa fungsi manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pembinaan, dan pengawasan yang berbasis budaya religius berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan profesionalisme guru. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan profesionalisme tidak cukup dipahami sebagai aktivitas

pelatihan individual, tetapi perlu dikelola sebagai bagian dari sistem manajemen sekolah.

Keempat, terdapat kecenderungan penelitian yang menempatkan budaya religius atau budaya pesantren sebagai lingkungan yang membentuk profesionalisme guru. Sudadi dan Sugiyanto (2021) menunjukkan bahwa budaya religius dapat digunakan sebagai basis manajemen kinerja untuk memperkuat dimensi afektif-spiritual guru sekaligus meningkatkan profesionalisme. Masnawati (2018) menunjukkan bahwa pembinaan profesionalitas berbasis budaya pesantren dilakukan melalui supervisi kontekstual, imtihan, silaturahmi, dan pertemuan rutin. Shobri (2019) juga menemukan bahwa pembinaan guru dalam budaya pesantren dilakukan melalui pengajian rutin, imtihan, salat berjamaah, dan silaturahmi dengan pendekatan individual, komunal, senioritas, dan birokrasi pesantren. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan budaya keagamaan dapat menjadi medium pembinaan profesional guru, bukan sekadar latar institusional.

Kelima, penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya pergeseran dari pelatihan yang bersifat umum menuju pengembangan kompetensi yang lebih spesifik dan berkelanjutan. Latuapo (2023), misalnya, menunjukkan bahwa pelatihan berbasis modul efektif meningkatkan profesionalisme guru madrasah, termasuk kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, penguasaan materi, dan penyusunan proposal penelitian tindakan kelas. Mulyana et al. (2023) menemukan bahwa program Pendidikan Profesi Guru efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru madrasah. Johns dan Sayed (2023) menunjukkan bahwa CPD di sekolah kemitraan publik-swasta dilaksanakan secara terstruktur dan kolaboratif serta berorientasi pada peningkatan kompetensi guru dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, pengembangan profesional guru semakin dipandang sebagai proses sistematis yang membutuhkan desain program, pelaksanaan, dukungan kelembagaan, dan keberlanjutan.

Meskipun demikian, hasil telaah menunjukkan adanya kesenjangan penelitian. Sebagian penelitian berfokus pada kompetensi dan profesionalisme guru, sebagian lainnya mengkaji CPD, manajemen kinerja, supervisi, atau budaya religius. Kajian-kajian tersebut telah memberikan dasar penting, tetapi aspek-aspek tersebut masih cenderung dikaji secara parsial. Penelitian mengenai CPD, misalnya, banyak menekankan efektivitas program dan faktor pendukungnya, sedangkan penelitian mengenai budaya religius lebih banyak menunjukkan perannya dalam pembinaan dan pembentukan profesionalisme. Sementara itu, penelitian yang menggunakan perspektif manajemen telah menunjukkan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan/pembinaan, dan pengawasan, tetapi belum secara khusus menguraikan bagaimana budaya Islami sebagai budaya sekolah diintegrasikan ke dalam keseluruhan proses pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Matriks penelitian terdahulu sendiri mengidentifikasi bahwa integrasi budaya Islami sebagai school culture dalam pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan pada lembaga pendidikan Islam modern masih belum banyak dikaji.

Dengan demikian, *state of the art* penelitian ini terletak pada pengintegrasian tiga aspek yang selama ini lebih banyak dikaji secara terpisah, yaitu pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan, fungsi manajemen POAC, dan budaya Islami sebagai budaya sekolah. Penelitian ini tidak hanya melihat pelatihan sebagai aktivitas peningkatan kompetensi guru, tetapi menempatkan pengembangan profesionalisme sebagai proses manajerial yang berlangsung melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada saat yang sama, proses tersebut dianalisis dalam konteks budaya sekolah Islami sehingga nilai-nilai budaya sekolah tidak hanya menjadi karakteristik institusi, tetapi menjadi bagian dari cara sekolah mengelola pengembangan profesionalisme guru.

Posisi tersebut menjadi semakin spesifik karena penelitian dilakukan di SMPIT Buahati Islamic School, yaitu konteks sekolah Islam

terpadu yang memiliki karakteristik budaya sekolah tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana budaya sekolah SALAm (Smart, Antusias, Leader, Amanah) diinternalisasikan dalam pengelolaan pengembangan profesionalisme guru melalui fungsi *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*. Dengan posisi tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkuat kajian mengenai CPD dan profesionalisme guru dalam pendidikan Islam, tetapi juga memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana budaya sekolah dapat menjadi landasan dalam pengelolaan pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Intelligentia - Dignitas